

Strategi Guru PAK untuk Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Generasi Digital

Astrina Srikandi Rumahorbo¹, Yakobus Kristiyono²

¹Program Studi Magister Pendidikan Agama Kristen, Universitas Kristen Indonesia

²Teologi, Sekolah Tinggi Teologi Immanuel Nusantara, Jakarta

korespondensi: astrinasrikandi@gmail.com

Abstract

The digital generation has a close relationship with technological and informational advances, making it easy for them to access information. This has led educators to worry that the digital generation lacks critical thinking experience, making them vulnerable to giving up when faced with challenges. Although this generation possesses technological skills and inclusive thinking that will enhance their careers, educators are challenged to adapt teaching strategies to promote critical thinking in the digital age. This research aims to examine religious education teachers' strategies for developing critical thinking abilities among the digital generation. This study employs a descriptive approach and a documentary research method, drawing on relevant journals and articles. The results of this research will highlight the importance of critical thinking for the digital generation and the strategies employed by religious education teachers to develop these skills. Therefore, this research can guide religious education teachers on fostering critical thinking among the digital generation.

Keywords: *critical thinking; digital generation; learning strategies; teachers*

Abstrak

Generasi digital memiliki hubungan yang sangat erat dengan kemajuan teknologi dan informasi, membuat generasi ini sangat mudah mengakses informasi. Hal ini membuat para pendidik khawatir bahwa generasi digital kurang memiliki pengalaman berpikir kritis, sehingga rentan menyerah ketika menghadapi tantangan. Meskipun generasi ini memiliki keterampilan teknologi dan pemikiran inklusif yang akan meningkatkan karier, para pendidik ditantang untuk menyesuaikan strategi pengajaran untuk mendorong keterampilan berpikir kritis generasi digital. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan strategi guru pendidikan agama dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada generasi digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dan metode penelitian dokumenter, dengan memanfaatkan jurnal dan artikel yang relevan. Hasil penelitian ini akan memaparkan pentingnya berpikir kritis bagi generasi digital dan strategi guru PAK dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis bagi generasi digital. Oleh karena itu, penelitian ini dapat memberikan bimbingan bagi guru PAK untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis generasi digital.

Kata kunci: berpikir kritis; generasi digital; guru, strategi pembelajaran

PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan teknologi informasi merupakan salah satu dampak luar biasa yang dapat dirasakan, khususnya bagi generasi digital. Perkembangan tersebut juga tercermin dalam bidang pendidikan. Di era digital ini, pembelajaran diartikan sebagai suatu upaya yang dilakukan secara sistematis dan disengaja, di mana guru menciptakan kondisi bagi generasi digital untuk belajar. Kegiatan pembelajaran seperti ini menimbulkan interaksi edukatif antara dua pihak, yaitu siswa yang melakukan kegiatan pembelajaran dan pendidik yang melakukan kegiatan pengajaran. Keberhasilan pembelajaran PAK di sekolah tergan-

tung pada strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Guru harus menyusun strategi dalam proses pengajaran agar generasi digital dapat belajar secara efektif dan efisien, serta mencapai tujuan yang diinginkan.¹

Generasi digital adalah generasi yang dikenal karena keterampilan dan pengetahuan yang diperoleh melalui penggunaan internet. Generasi digital cenderung memanfaatkan internet sebagai sarana utama dalam mengatasi berbagai permasalahan, karena kemudahan akses terhadap beragam informasi yang tersedia secara daring.² Berbagai kemudahan yang dimiliki generasi ini memberikan dampak yang signifikan terhadap kehidupan mereka. Apalagi, ketika dihadapkan pada tantangan atau permasalahan yang menyulitkan generasi digital dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.

Salah satu dampak yang dialami generasi digital adalah kebutuhan mereka untuk membangun hubungan sosial melalui dunia maya. Generasi digital telah terpapar teknologi secara sadar atau tidak sadar dan sangat familiar dengan smartphone. Generasi ini tidak hanya akrab dengan teknologi dan gawai, namun juga memiliki ciri-ciri umum seperti reaksi cepat terhadap situasi sekitar, inisiatif, multitasking, dan menangkap informasi dengan mudah dan cepat. Nilai-nilai generasi digital sangat berbeda dengan generasi sebelumnya. Bagi generasi digital, teknologi dan informasi telah menjadi bagian dari kehidupan mereka.³

Dalam konteks ini, pendidikan menjadi faktor penting dalam membantu generasi digital mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Khususnya dalam konteks Pendidikan agama Kristen, guru bertanggung jawab untuk membantu generasi digital mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Berpikir kritis merupakan keterampilan utama yang membantu generasi digital memahami dan mengevaluasi konsep agama dan moral. Kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan penting yang membantu generasi digital dalam memahami, menganalisis, dan mengevaluasi berbagai konsep agama dan moral.⁴ Namun pada kenyataannya, kemampuan berpikir kritis generasi digital masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa mereka lahir dan tumbuh di era yang serba instan, sehingga cenderung enggan meluangkan waktu untuk berpikir kritis terhadap informasi maupun permasalahan yang dihadapi. Tentu saja generasi ini suka menyelesaikan masalah dengan instan. Tidak hanya itu, generasi ini juga cenderung mencari solusi praktis terhadap permasalahan. Sikap seperti ini sering hadir dalam gaya hidup generasi digital.

Melihat perkembangan dan perubahan teknologi dalam bidang pendidikan, khususnya dalam pembelajaran PAK, para guru PAK perlu melakukan berbagai persiapan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis generasi digital. Oleh karena itu, guru PAK

¹ M. Umar Mahmudi dan Muhammad Rifa'i Subhi, "Strategi Pendidikan dan Pembelajaran Berbasis Kolaborasi dalam Pendidikan Agama Islam," *Muaddib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2023): 74–83.

² Putri Adita Wulandari, "Literatur Review : Pembelajaran Blended Learning Berbasis Project-Based Learning Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Kimia," *Inovative: Journal Of Social Science Research* 3 (2023): 10814–10825.

³ Subandri Simbolon, Hugo Theo Kurniason, and Tetty Novitasari Simbolon, "Pengembangan Instrument Tes Berpikir Kritis Gen-Z Dalam Materi Manusia Dan Cinta," *Gabaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 4, no. 2 (2021): 607–622.

⁴ Arkodius Angun, "Meningkatkan Penalaran Kritis Siswa Melalui Metode PBL Pada Pak Materi Aku Citra Allah Kelas VII SMPN 5 Kelam Permai," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Agama* 4, no. 2 (2023): 414–427.

perlu menyiapkan berbagai model, strategi, dan metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru PAK perlu merancang strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut. Wina Sanjaya menyatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang direncanakan dan disusun dengan memanfaatkan berbagai metode serta sumber belajar.⁵ Berdasarkan pemahaman tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan strategi yang digunakan oleh guru PAK dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis generasi digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Penelitian ini memanfaatkan jurnal dan artikel-artikel yang relevan dengan judul penelitian ini. Adapun jumlah artikel yang digunakan sebagai bahan referensi terdiri dari 18 artikel yang berhubungan dengan judul yang akan dibahas, yaitu strategi guru PAK untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis generasi digital.

PEMBAHASAN

Definisi Berpikir Kritis

Berpikir merupakan suatu aktivitas yang melibatkan proses kognitif dalam menerima informasi dan mengambil keputusan.⁶ Sedangkan, kritis berarti menganalisis sesuatu untuk memperluas pemahaman, penghayatan, dan jangkauan. Berpikir kritis juga dapat dijelaskan sebagai kegiatan mengidentifikasi dan mengevaluasi argumen, menemukan atau mengatasi kontradiksi, dan merumuskan alasan untuk memperoleh suatu kesimpulan.⁷ Menurut Robert Ennis, berpikir kritis adalah berpikir rasional dan reflektif yang berfokus pada pengambilan keputusan tentang apa yang diyakini atau apa yang harus dilakukan.⁸ Sedangkan menurut Beyer, berpikir kritis adalah cara berpikir disiplin yang digunakan orang untuk menemukan dan memverifikasi pernyataan, ide, argumen, dan penelitian.⁹

Berpikir kritis merupakan suatu proses kognitif yang meliputi beberapa komponen, yaitu: (1) Interpretasi, yakni kemampuan memahami dan menafsirkan kembali apa yang dibaca, didengar, atau dilihat dalam berbagai situasi, pengalaman, dan peristiwa; (2) Analisis, yakni kemampuan mengidentifikasi pernyataan, pertanyaan, konsep, serta deskripsi yang ada; (3) Evaluasi, yakni kemampuan menelaah, menguji, dan menilai berbagai permasalahan beserta uraiannya; (4) Penalaran, yakni kemampuan mengidentifikasi dan memilih unsur-

⁵ Frillia M Y Delima and Elisabhet S Tuatesan, "Strategi Guru Pendidikan Agama Kristen (Pak) Dalam Meningkatkan Pembelajaran Diera Digital," *Jurnal Pendidikan Didaxe* 3 (2022): 49.

⁶ Lilis Lismaya, *Berpikir Kritis & Pbl: (Problem Based Learning)* (Media Sahbat Cendekia, 2019).

⁷ Kasdin Sihotang, *Berpikir Kritis: Kecakapan Hidup Di Era Digital* (Pt Kanisius, 2019).

⁸ Harlinda Fatmawati, "Pokok Bahasan Persamaan Kuadrat (Penelitian Pada Siswa Kelas X Smk Muhammadiyah 1 Sragen Tahun Pelajaran 2013 / 2014)," *Jurnal Pembelajaran Matematika* 2, No. 9 (2014): 911–922.

⁹ Agni Danaryanti And Tri Lestari, "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Matematika Mengacu Pada Watson-Glaser Critical Thinking Appraisal Pada Siswa Kelas Viii Smp Negeri Di Banjarmasin Tengah Tahun Pelajaran 2016 / 2017," *Edu-Mat: Jurnal Pendidikan Matematika* 5, No. 2012 (2017): 116–126.

unsur yang relevan untuk menarik suatu kesimpulan; (5) Kemampuan menjelaskan, yang mengacu pada kemampuan menyatakan kesimpulan berdasarkan hasil pemikiran dengan alasan yang tepat; dan (6) Pengaturan diri, yaitu kemampuan meninjau kembali hasil pemikiran diri sendiri guna mengambil keputusan yang tepat.¹⁰

Kemampuan berpikir kritis sangat penting dalam menyongsong era digital. Zamroni dan Mahfudz mengemukakan setidaknya enam argumen yang menegaskan urgensi kemampuan berpikir kritis bagi siswa.¹¹ Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan informasi yang diterima siswa semakin beragam, baik dari segi jumlah maupun karakteristiknya, sehingga siswa dituntut untuk mampu memilih, mengorganisasikan, dan mengoreksi informasi tersebut guna memperkaya pemikirannya. Selain itu, siswa merupakan kekuatan penting dalam masyarakat; agar potensi yang dimilikinya dapat dimanfaatkan secara efektif, mereka perlu memiliki kemampuan berpikir kritis dan rasional yang juga mendukung pengembangan bidang keilmuan yang diminati di masa depan. Sebagai anggota masyarakat yang terus berkembang seiring dengan meningkatnya kompleksitas kehidupan, siswa dihadapkan pada berbagai persoalan yang menuntut kemampuan berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah. Kemampuan berpikir kritis juga berperan penting dalam pengembangan kreativitas, karena mendorong individu untuk melihat permasalahan dan fenomena dari sudut pandang yang baru. Lebih lanjut, berbagai peluang kerja, baik secara langsung maupun tidak langsung, mensyaratkan keterampilan berpikir kritis—seperti dalam profesi guru atau pengacara—sehingga kemampuan ini menjadi salah satu kunci keberhasilan di dunia kerja. Setiap manusia akan dihadapkan pada pengambilan keputusan atau tidak, disadari atau tidak, dan baik mengambil keputusan atau tidak, diperlukan kemampuan berpikir kritis.

Pentingnya Berpikir Kritis pada Generasi Digital

Perkembangan teknologi dan informasi memberikan dampak yang cukup besar terhadap bidang pendidikan. Informasi di bidang pendidikan pada abad 21 bersifat terbuka dan dapat diakses dengan mudah oleh siapa saja. Informasi ini dapat diperoleh dengan cepat dan digunakan untuk berbagai keperluan. Dengan berkembangnya teknologi dan informasi, proses pembelajaran saat ini pun mengalami perubahan. Perkembangan dan perubahan tersebut berdampak pada paradigma pembelajaran PAK, dan perlu adanya pembelajaran PAK yang lebih menarik untuk merangsang rasa ingin tahu generasi digital. Dalam proses pembelajaran perlu mempersiapkan generasi digital untuk berpikir kritis agar mampu mengambil keputusan yang baik dan menyelesaikan permasalahan yang ada.¹²

Berpikir kritis terhadap perkembangan teknologi dan informasi juga penting untuk menyaring informasi yang beredar di generasi digital. Generasi digital sering kali cepat mempercayai informasi yang tidak diketahui. Dengan pesatnya perkembangan teknologi,

¹⁰ Intan Nuraini, *Upaya Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Critical Thinking Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Annajah Petukangan Jakarta Selatan* (Skripsi, FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022).

¹¹ Muhammad Alwan, "Strategi Membangun Kemampuan Critical Thinking Pada Generasi Digital," *Jurnal al Muta'aliyah: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 2 (2022): 19–27.

¹² Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Berbasis HOTS: Higher Order Thinking Skills*, edisi revisi (Jakarta: Tira Smart, 2019), 151.

diperlukan generasi digital yang memiliki intelektual yang mampu menganalisis dan mengintegrasikan permasalahan yang ada. Orang yang berpikir kritis mampu memecahkan masalah dengan jelas dan mengungkapkan gagasannya dengan jelas.¹³

Berpikir kritis bermanfaat dalam segala aspek kehidupan, termasuk pendidikan, kehidupan sehari-hari, dan pekerjaan. Berpikir kritis merupakan salah satu kecakapan hidup (*lifestyle*) yang perlu dikembangkan selama pendidikan PAK. Melalui berpikir kritis, generasi digital akan berpikir terbuka dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kompleks, mencari informasi yang relevan, dan mengevaluasi secara cermat agar sampai pada solusi yang tepat dan mengkomunikasikan hasilnya kepada teman-temannya. Keterampilan berpikir kritis penting bagi generasi digital untuk memecahkan masalah sosial, ilmiah, dan praktis secara efektif. Melalui berpikir kritis, generasi digital akan mengembangkan pemahaman yang lebih canggih terhadap informasi yang disajikan.¹⁴

Strategi Guru PAK dalam Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Generasi Digital

Strategi pembelajaran adalah suatu proses kegiatan yang dibuat dan direncanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Secara etimologis, kata “strategi” berasal dari kata Latin “*strategia*,” yaitu kemampuan mempersiapkan dan merancang rencana untuk mencapai tujuan. Strategi pembelajaran mencakup metode dan teknik untuk menjamin proses pembelajaran terlaksana dengan benar dan dapat mencapai suatu tujuan pembelajaran.¹⁵

Untuk dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis generasi digital, pembelajaran pada hakikatnya harus disesuaikan dengan karakteristiknya. Oleh karena itu, pembelajaran dapat diciptakan bagi generasi digital agar mereka mempunyai pengalaman dalam mengakses informasi, berkomunikasi secara kolaboratif, dan menggunakan teknologi. Oleh karena itu, guru PAK dapat menggunakan berbagai strategi pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis generasi digital.

Pembelajaran Berpikir Induktif

Model pembelajaran ini merupakan karya Hilda Taba yang dikembangkan sebagai strategi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengolah informasi. Secara ringkas, model ini bertujuan menumbuhkan kemampuan berpikir siswa melalui proses pembelajaran yang terstruktur. Pengembangan model ini didasarkan pada beberapa asumsi utama. Pertama, keterampilan berpikir dapat diajarkan. Kedua, berpikir merupakan aktivitas aktif yang melibatkan interaksi antara individu dan data. Dalam konteks pembelajaran di kelas, bahan ajar berfungsi sebagai sarana bagi siswa untuk mengembangkan operasi kognitif tertentu, seperti mengorganisasikan fakta ke dalam sistem konseptual, menghubungkan data satu dengan yang lain, menarik kesimpulan berdasarkan hubungan antar-data, merumuskan hipotesis dari fakta yang telah diketahui, serta memprediksi dan men-

¹³ Sani, *Pembelajaran Berbasis HOTS Edisi Revisi: Higher Order Thinking Skills*.

¹⁴ Sani, *Pembelajaran Berbasis HOTS Edisi Revisi: Higher Order Thinking Skills*.

¹⁵ Frillia M. Y. Delima, Elisabhet S. Tuatesan, dan I. Samadara, “Strategi Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam Meningkatkan Pembelajaran di Era Digital,” *Jurnal Pendidikan Didaxe* 3, no. 2 (2022): 409–418.”

jelaskan suatu fenomena. Dalam proses ini, guru berperan memanfaatkan informasi tersebut untuk membantu internalisasi dan konseptualisasi pada diri siswa. Ketiga, proses berpikir berlangsung melalui serangkaian tahapan yang teratur, sehingga penguasaan keterampilan berpikir tertentu mensyaratkan penguasaan tahapan-tahapan sebelumnya yang tidak dapat dibalik urutannya. Oleh karena itu, konsep tahapan yang sistematis ini menuntut penerapan strategi pembelajaran khusus untuk mengarahkan dan mengendalikan setiap tahapan berpikir siswa.¹⁶

Pembelajaran melalui Komunitas Belajar

Pembentukan komunitas belajar merupakan langkah konkret untuk mewujudkan pendidikan bermutu, berdasarkan prinsip “mutu” dan “kesetaraan.” Dalam konsep masyarakat belajar, tujuan utamanya adalah menciptakan lingkungan belajar yang inklusif di mana setiap orang mempunyai kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas.¹⁷ Melalui komunitas belajar, siswa didorong untuk bekerja sama, berbagi pengetahuan dan saling mendukung. Mereka diajak untuk berpartisipasi dalam diskusi, kerja kelompok, dan proyek bersama, sehingga mereka dapat memperluas pemahaman melalui perspektif yang berbeda.

Strategi pembelajaran dalam komunitas belajar berperan penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Pertama, diskusi terbimbing merupakan strategi efektif untuk mengembangkan pemikiran kritis. Dalam diskusi ini, siswa didorong untuk bertukar pikiran, menganalisis informasi, dan menggunakan pemikiran kritis untuk mengevaluasi argumen. Diskusi terbimbing membantu siswa melatih kemampuannya mengungkapkan ide secara logis, mempertanyakan asumsi, dan memperdalam pemahaman.

Kedua, kerja kelompok merupakan strategi penting bagi komunitas belajar untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Melalui kerja kelompok, siswa belajar bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Mereka perlu berbagi ide, berdiskusi, dan bekerja sama untuk mencari solusi yang melibatkan pemikiran kritis. Bekerja dalam kelompok kecil memungkinkan siswa untuk melihat berbagai perspektif, mempertimbangkan pilihan yang berbeda, dan mencapai pemecahan masalah yang lebih kreatif dan rasional.

Ketiga, penggunaan pertanyaan terbuka dalam pembelajaran komunitas pembelajaran mendorong siswa untuk berpikir kritis. Guru dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menantang dan menuntut siswa untuk berpikir secara mendalam. Pertanyaan terbuka ini memaksa siswa untuk menganalisis informasi, mempertimbangkan argumen yang berbeda, dan memperluas pemahaman mereka. Melalui proses menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, siswa dilatih untuk berpikir kritis, menyusun argumen yang logis, dan mengambil keputusan berdasarkan pemikiran rasional.¹⁸

¹⁶ Nina Lamatenggo, “Strategi Pembelajaran,” *E-Prosiding Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo* (2020): 22–42.

¹⁷ Ali Mustadi, “Reformasi Sekolah melalui Learning Community Based Lesson Study (LCLS) di Sekolah Dasar,” *Inopendas: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 1, no. 1 (2018): 9–15.

¹⁸ Shibi Zuharoul Mardiyah, Adelia Putri Salsabilla, dan Nur Luthfi Rizqa Herianingtyas, “Strategi Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa melalui Learning Community,” *Awwaliah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 2 (2023): 102–109.

Pembelajaran Model Mencari Informasi (Information Search)

Model pembelajaran pencarian informasi (*information search*) merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk secara aktif mencari dan memperoleh informasi melalui berbagai cara dan media. Melalui model ini, siswa didorong untuk mengakses, mengolah, dan memanfaatkan beragam sumber informasi sehingga mereka dapat membangun pengetahuan secara mandiri.¹⁹ Bekerja dalam kelompok untuk mencari informasi guna menjawab pertanyaan yang diajukan pendidik.

Dalam karyanya, Melvin L. Silberman memaknai model pencarian informasi sebagai pembelajaran yang serupa dengan pengujian buku terbuka (*open-book test*).²⁰ Dalam penerapannya, pendidik membagi siswa ke dalam beberapa kelompok, kemudian menugaskan setiap kelompok untuk menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan melalui kegiatan pencarian informasi dari berbagai sumber. Model pembelajaran ini memungkinkan terjadinya dukungan, pertukaran pengetahuan, pengembangan keterampilan, serta perbedaan pendapat antarsiswa, sehingga tercipta suasana belajar yang aktif dan dinamis. Melalui pengelompokan siswa dan pemberian tugas yang terstruktur, model pembelajaran ini dirancang untuk meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa secara aktif. Bahkan, materi pembelajaran yang semula dianggap membosankan dapat dihidupkan kembali melalui penerapan model pembelajaran pencarian informasi.

Menurut Zaini, langkah-langkah model pembelajaran pencarian informasi sebagaimana dijelaskan oleh Albina meliputi beberapa tahap berikut. Pertama, pendidik mengajukan sejumlah pertanyaan yang harus dijawab siswa melalui kegiatan pencarian informasi dari berbagai sumber dan materi yang dapat diakses. Kedua, pendidik membagikan soal-soal yang telah disusun kepada siswa. Ketiga, siswa diminta untuk menjawab pertanyaan tersebut secara individu maupun kelompok. Kegiatan menjawab secara berkelompok dapat menciptakan persaingan yang sehat antarkelompok sehingga meningkatkan partisipasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Keempat, pendidik mengoreksi jawaban yang dinilai kurang tepat, kemudian mengembangkan jawaban siswa guna memperluas dan memperdalam pemahaman pembelajaran. Kelima, pendidik perlu memastikan bahwa siswa memiliki akses terhadap bahan dan sumber yang memadai untuk memperoleh informasi, baik melalui buku di perpustakaan maupun melalui internet di laboratorium komputer.²¹

Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM)

Istilah pembelajaran berbasis masalah (PBM) berasal dari istilah bahasa Inggris *problem-based instruction (PBI)*. Model pengajaran berbasis masalah ini telah dikenal sejak zaman John Dewey. Saat ini, model pembelajaran ini mulai diadopsi karena pada umumnya pem-

¹⁹ Zainal Arifin dan Adhi Setiawan, *Pengembangan Pembelajaran Aktif dengan ICT* (Yogyakarta: Skripta Media Creative, 2012).

²⁰ Meyniar Albina Et Al., "Model Pembelajaran Di Abad Ke 21," *Majalah Ilmiah Warta Dharmawangsa* 16 (2022): 939–955.

²¹ Albina et al.

belajaran berbasis masalah melibatkan penyajian situasi masalah yang nyata dan bermakna kepada siswa, sehingga memudahkan mereka untuk menyelidiki.²²

Pembelajaran berbasis masalah merupakan metode yang efektif untuk mengajarkan proses berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran seperti ini membantu siswa memproses informasi yang tersedia dalam pikirannya dan mengkonstruksi pengetahuannya sendiri tentang dunia sosial dan lingkungan sekitarnya. Pembelajaran seperti ini cocok untuk mengembangkan pengetahuan dasar dan kompleks.²³ Arends berpendapat bahwa pengajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran di mana siswa membangun pengetahuannya sendiri, mengembangkan keterampilan inkuiri dan berpikir tingkat tinggi, serta mengembangkan kemandirian dan kepercayaan diri dengan memecahkan masalah nyata.²⁴

Menurut Trianto, sebagaimana dijelaskan oleh Muhammad Afandi et al., langkah-langkah model pembelajaran berbasis masalah meliputi beberapa tahap beriku.²⁵ Pertama, membimbing siswa dalam memecahkan masalah, yaitu guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menguraikan logika atau konsep yang diperlukan, serta menyajikan fenomena, demonstrasi, atau cerita untuk memunculkan masalah dan merangsang partisipasi siswa dalam pemecahannya. Kedua, mengorganisasikan pembelajaran siswa, yakni guru membantu siswa mendefinisikan dan mengatur tugas-tugas belajar yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi. Ketiga, membimbing penyelidikan secara individu maupun kelompok, dengan mendorong siswa mengumpulkan informasi yang relevan, melakukan eksperimen, memperoleh penjelasan, dan merumuskan solusi atas permasalahan tersebut. Keempat, mengembangkan dan menyajikan hasil pekerjaan, di mana guru membantu siswa merencanakan serta menyiapkan hasil karya, seperti laporan, video, atau model, sekaligus memfasilitasi kerja sama antarsiswa. Kelima, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, yaitu guru membimbing siswa untuk merefleksikan dan mengevaluasi proses penyelidikan serta strategi yang telah digunakan.

KESIMPULAN

Pesatnya perkembangan teknologi informasi berdampak besar pada generasi digital, termasuk dalam bidang pendidikan. Di era digital ini, pembelajaran diartikan sebagai upaya sistematis oleh guru untuk menciptakan kondisi belajar yang efektif bagi siswa. Strategi pembelajaran yang diterapkan guru sangat penting dalam keberhasilan Pendidikan agama Kristen (PAK), khususnya dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis generasi digital. Generasi digital, yang akrab dengan teknologi dan informasi, memanfaatkan internet untuk menyelesaikan masalah. Namun, mereka cenderung mencari solusi instan dan praktis, sehingga kemampuan berpikir kritis mereka perlu ditingkatkan. Untuk itu, guru PAK harus menyusun strategi pembelajaran yang tepat, seperti pembelajaran berpikir induktif, komunitas belajar, pencarian informasi, dan pembelajaran berbasis masalah. Strategi-strategi ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, analisis, evaluasi, dan penyelesaian masalah pada generasi digital. Dengan demikian, pendidikan berperan pen-

²² Muhamad Afandi et al., *Model dan Metode Pembelajaran* (Semarang: UNISSULA Press, 2013).

²³ Afandi et al.

²⁴ Afandi et al.

²⁵ Afandi et al.

ting dalam membentuk generasi yang mampu berpikir kritis dan mengatasi tantangan era digital.

REFERENSI

- Afandi, Muhamad, et al. *Model dan Metode Pembelajaran*. Semarang: UNISSULA Press, 2013.
- Albina, Meyniar, et al. "Model Pembelajaran di Abad ke-21." *Majalah Ilmiah Warta Dharmaawangsa* 16 (2022): 939–955.
- Angun, Arkodius. "Meningkatkan Penalaran Kritis Siswa melalui Metode PBL pada PAK Materi Aku Citra Allah Kelas VII SMPN 5 Kelam Permai." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Agama* 4, no. 2 (2023): 414–427.
- Arifin, Zainal, dan Adhi Setiawan. *Pengembangan Pembelajaran Aktif dengan ICT*. Yogyakarta: Skripta Media Creative, 2012.
- Danaryanti, Agni, dan Tri Lestari. "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis dalam Matematika Mengacu pada Watson–Glaser Critical Thinking Appraisal pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri di Banjarmasin Tengah Tahun Pelajaran 2016/2017." *Edu-Mat: Jurnal Pendidikan Matematika* 5 (2017): 116–126.
- Delima, Frillia M. Y., Elisabeth S. Tuatesan, dan I. Samadara. "Strategi Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam Meningkatkan Pembelajaran di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Didaxei* 3, no. 2 (2022): 409–418.
- Fatmawati, Harlinda. "Pokok Bahasan Persamaan Kuadrat (Penelitian pada Siswa Kelas X SMK Muhammadiyah 1 Sragen Tahun Pelajaran 2013/2014)." *Jurnal Pembelajaran Matematika* 2, no. 9 (2014): 911–922.
- Lamatenggo, Nina. "Strategi Pembelajaran." *E-Prosiding Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo* (2020): 22–42.
- Lismaya, Lilis. *Berpikir Kritis dan PBL (Problem Based Learning)*. Sukabumi: Media Sahabat Cendekia, 2019.
- Mahmudi, M. Umar, dan Muhammad Rifa'i Subhi. "Strategi Pendidikan dan Pembelajaran Berbasis Kolaborasi dalam Pendidikan Agama Islam." *Muaddib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2023): 74–83.
- Mardiyah, Shibi Zuharoul, Adelia Putri Salsabilla, dan Nur Luthfi Rizqa Herianingtyas. "Strategi Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa melalui Learning Community." *Awwaliah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 2 (2023): 102–109.
- Mustadi, Ali. "Reformasi Sekolah melalui Learning Community Based Lesson Study (LCLS) di Sekolah Dasar." *Inopendas: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 1, no. 1 (2018): 9–15.
- Nuraini, Intan. *Upaya Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Critical Thinking Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Annajah Petukangan Jakarta Selatan*. Skripsi. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022.
- Sani, Ridwan Abdullah. *Pembelajaran Berbasis HOTS: Higher Order Thinking Skills*. Edisi revisi. Jakarta: Tira Smart, 2019.
- Sihotang, Kasdin. *Berpikir Kritis: Kecakapan Hidup di Era Digital*. Yogyakarta: Kanisius, 2019.
- Simbolon, Subandri, Hugo Theo Kurniason, dan Tetty Novitasari Simbolon. "Pengembangan Instrumen Tes Berpikir Kritis Gen-Z dalam Materi Manusia dan Cinta." *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 4, no. 2 (2021): 607–622.
- Wulandari, Putri Adita. "Literature Review: Pembelajaran Blended Learning Berbasis Project-Based Learning sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Kimia." *Innovative: Journal of Social Science Research* 3 (2023): 10814–10825.